

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1940-an, dua pemikir dari Mazhab Frankfurt generasi awal, yakni Max Horkheimer dan Theodor Adorno mencoba menguraikan dan mengkritik kemunculan produk-produk yang menjual kebudayaan populer di masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Dialectic of Enlightenment* (1944), terdapat sebuah bab yang berjudul *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*. Bab tersebut dimaksudkan oleh Horkheimer dan Adorno untuk menyerang industrial kapitalistik yang mulai memasuki tahap era kapitalisme lanjut, dimana kebudayaan disulap menjadi suatu komoditas dan dipopulerkan melalui media massa seperti majalah, buku, dan radio. Bagi Horkheimer dan Adorno efek dari penyulapan ini menimbulkan efek ketergantungan masyarakat terhadap produk budaya populer dan efek tersebut akan berakhir pada proses hegemoni (menundukkan manusia dengan menguasai pola pikir) sehingga masyarakat akan terus menerus menjadi konsumen dari produk-produk tersebut demi tercapainya kepuasan. Pemikiran Horkheimer dan Adorno memiliki dasar yang kuat karena saat manusia mengejar “kepuasan” (dalam konteks budaya populer), maka faktor ekonomi tidak lagi menjadi penghalang. Ketakutan Horkheimer dan Adorno terhadap efek dari budaya populer menjadi kenyataan di masyarakat kini. Kemajuan teknologi membuka akses kemudahan bagi tiap manusia untuk mendapat ribuan informasi dari berbagai belahan dunia dalam genggaman tangannya. Kini, budaya populer dengan mudah menjadi kiblat dari gaya hidup dengan bantuan media massa. Produk-produk budaya populer menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Budaya populer yang berkembang di Eropa, lebih banyak diasumsikan dengan budaya yang melekat dengan kelas sosial bawah yang membedakannya dengan budaya tinggi dari kelas yang elit. Budaya populer juga sering kali didekatkan dengan istilah ‘*mass culture*’ atau budaya massa, yang diproduksi secara massal dan dikonsumsi secara massal juga. Jadi, budaya lokal adalah produk budaya yang bersifat pabrikan, yang ada di mana-mana dan tidak memerlukan usaha untuk mengkonsumsinya.

Istilah *mass culture* ini dapat kita pahami dalam tulisan seorang akademisi, novelis, dan kritikus yang berpengaruh dalam gerakan New Left Raymond Williams. Raymond Williams dalam *Culture and Masses* pada buku *Popular Culture: A Reader* (2007) membahas berbagai macam kata kunci dalam mengartikan kebudayaan dewasa ini melalui perjalanan sejarahnya. Raymond Williams mengatakan bahwa kata *culture* adalah salah satu kata yang paling rumit dalam perbendaharaan bahasa dan hanya memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya, penggunaannya di era modern dalam konsep-konsep yang berbeda-beda. Dalam perkembangannya sejak abad ke-15, kata *culture* pada dasarnya merupakan kata dari bahasa Latin, yaitu “*Colere*’ [having] a range of cultivate, protect, honor with worship” (2007: 25). Pada



penggunaannya, kata *culture* pada abad ke-15 hanya terbatas pada bidang pertanian atau bercocok tanam yang biasanya mengacu kepada hewan.

Satu abad kemudian, pada akhir abad ke-16, kata *culture* mulai digunakan untuk menggambarkan perkembangan manusia. Pada abad yang sama, kata *culture* berbagi makna yang sama dengan kata *civility* yang merupakan akar dari kata *civilization* 'peradaban' (2007:26). Saya dapat menyimpulkan bahwa pada tahap ini, kata *culture* memiliki potensi dan tujuan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang terdidik dan beradab. Perdebatan menjadi semakin rumit pada saat memasuki abad ke-18 dan mulai diadopsinya kata *culture* pada istilah-istilah penting sehingga menurut Williams, "*It is clear that, within a discipline, conceptual usage has to be clarified. But in general it is the range and overlap of meanings that is significant. The complex of senses indicates a complex argument about the relations between general human development and a particular way of life, and between both and the works and practices of art and intelligence*" Williams (2007:28). Pada akhirnya kata *culture* mengerucut kepada tiga definisi, yakni hubungan antar manusia, cara hidup dan karya manusia. Namun, ketika berfokus kepada kata *art* 'seni' pada definisi ketiga, Williams mengatakan bahwa pada era pasca-Perang Dunia I, muncul pembeda anantara "*high art (culture) and popular art and entertainment*".

Perkembangan kata *culture* memiliki inti makna sebagai kata benda yang menerangkan perkembangan manusia yang bertujuan mengantarkan manusia ke peradaban. Walaupun pada akhirnya terjadi pemisahan antara seni tinggi yang dianggap sebagai kebudayaan dan seni populer dan pertunjukan yang dianggap lebih rendah, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama pula, yakni mendidik suatu kelompok masyarakat agar menjadi beradab. Namun, sejarah mencatat bahwa budaya populer tidak pernah luput dari kuasa yang mengelilinginya sehingga selalu dikaitkan dengan kaum tidak terdidik dengan eko- nomi kelas menengah. Ini selaras dengan apa yang dikeluhkan oleh Horkheimer dan Adorno mengenai budaya populer karena pada akhirnya penikmat budaya populer hanya menjadi objek dari kepuasan palsu yang ditawarkan produk budaya populer. "*for the majority of a people have a long and abundant history. In most early descriptions the significant sense is of base or low, from the implicit and often explicit physical model of a society arranged in successive stages or layers*" Williams (2007:29). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada perkembangannya kata *masses* pada awal mulanya dikaitkan dengan kata 'dasar' atau 'rendah'. Lebih jauh, kata *masses* sendiri tidak dapat lepas dari pembagian kelas pada masyarakat. Dengan demikian, kata *masses* sebenarnya memiliki muatan penting dalam menunjukkan operasi yang ditunjukkan oleh sang dominan.



(bentuk tunggal dari kata *masses*) sendiri diambil dari bahasa ermakna, "*a body of material that can be moulded or cast*" (2007: erhenti di pembagian kelas sosial, kata *mass* sendiri bermakna t dibentuk'. Definisi ini mengembangkan definisi dari kata *masses* n pemahaman kita terhadap karakteristik dari massa. Lebih jauh, garisbawah kedekatan kata *masses* dengan kata *mob*. Kata *mob*

sendiri lahir dari frasa dalam Bahasa Latin, yakni “*mobile vulgus the unstable common people*” (2007: 30). Kata *masses* berkaitan erat dengan kata *culture* yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Apabila *culture* dalam dimensi yang politis bermakna ‘mendidik masyarakat’ maka kata *masses* dapat dikatakan sebagai ‘kumpulan orang yang tidak terdidik, vulgar, dan siap untuk dibentuk’, sehingga dapat dipahami bahwa budaya populer memang tidak dapat lepas dari stigma rendah. Selain diperuntukan kepada massa yang juga dapat dimaknai sebagai kelas rendahan, kata *culture* sendiri memiliki muatan kuasa untuk membentuk dan mendidik masyarakat kelas rendah untuk beradab. Terakhir, Williams menutupnya dengan mengatakan bahwa, “[t]he distinction is being made, or attempted, in these contrasting political uses, is between the masses as the SUBJECT and the masses as the object of social action”.

Pada akhirnya, massa yang menentukan nasibnya sendiri dalam roda ekonomi dan kehidupan sosial – menjadi objek industri atau subjek pengubah budaya. Kajian Akademisi yang membahas *mass culture* dan *pop culture* kita dapat temukan dalam tulisan-tulisan *Cultural Studies*. Istilah *cultural studies* digunakan untuk sebuah pendekatan akademis dan interdisipliner dalam memahami budaya dalam suatu permainan bahasa dan punya kecenderungan dalam pembentukan wacana. Ini melibatkan analisis budaya dalam berbagai bentuknya, termasuk seni, media, politik, ekonomi, ideologi, dan isu-isu sosial. Berbeda dengan studi kebudayaan (*the study of culture*), *cultural studies* sering mencari untuk memahami bagaimana budaya dimanifestasikan lewat bahasa yang dimana bahasa bukanlah suatu media yang netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang objek yang ada, tetapi bahasa tersebut memiliki kepentingan dan kepentingan itu lahir dari praktik-praktik actual di Masyarakat. Ini melibatkan penelitian kritis dan analisis mendalam tentang bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas terwujud dalam budaya. *Cultural studies* mengakui kompleksitas dan keragaman budaya, serta upaya untuk memahami dinamika budaya dalam konteks sejarah, sosial, dan politik yang lebih luas.

Cultural studies dan gerakan punk di Indonesia sama-sama melihat budaya sebagai arena resistensi dan pembentukan identitas. Dalam kerangka *cultural studies*, budaya tidak hanya dipahami sebagai cerminan sosial, tetapi juga sebagai alat untuk menegosiasikan kekuasaan dan wacana. Hal ini sejalan dengan gerakan punk di Indonesia, yang menggunakan musik, fanzine, dan gaya hidup sebagai medium perlawanan terhadap dominasi budaya massal dan kapitalisme. Dengan memanfaatkan bahasa dan simbol yang penuh makna ideologis, komunitas punk menciptakan wacana tandingan yang mencerminkan dinamika sosial dan politik lokal, sekaligus terhubung dengan jaringan global.

Gerakan punk di Indonesia mulai dikenal sejak akhir 1970-an hingga awal media seperti majalah, radio, dan distribusi kaset. Pada era 1990-an komunikasi semakin terbuka melalui media independen dan kemudian punk berkembang pesat. Proses ini diperkuat dengan hubungan langsung melalui surat-menyurat antara komunitas punk lokal dan distribusi fanzine seperti *Profane Existence* dan kaset dari band Jakarta, komunitas punk terbentuk di berbagai wilayah, termasuk



Jakarta Timur, di mana musik punk menjadi wadah untuk mengekspresikan ketidakpuasan sosial dan politik. Band-band seperti Subnormal dan Sid Gank dikenal sebagai bagian dari komunitas punk di wilayah ini, mencerminkan identitas lokal yang tetap terhubung dengan akar punk global.¹

Periode awal gerakan punk di Jakarta berlangsung antara 1989/1990 hingga 1995, ditandai dengan munculnya dua kelompok berpengaruh, yaitu Anti Septic dan Young Offender (Y.O). Keduanya memegang peran sentral dalam membentuk komunitas punk generasi pertama di Jakarta. Anti Septic dianggap sebagai band punk pertama di Jakarta, dibentuk oleh Beri dan Acid pada tahun 1990. Keduanya bertemu dalam sebuah acara musik di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), di mana Acid bermain dengan band *Dickhead*. Pertemuan itu berujung pada kesepakatan mereka untuk mendirikan Anti Septic, dengan Acid sebagai gitaris/vokalis dan Codot serta Gandung sebagai bassist dan drummer awalnya. Debut Anti Septic terjadi di acara thrash metal *MOTOR* di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta Selatan. Penampilan mereka, yang jauh dari gaya metal populer kala itu, sempat mendapat ejekan. Namun, seiring waktu, mereka berhasil menciptakan ruang bagi genre punk di Jakarta, terutama lewat aksi panggung energik mereka seperti *stage diving* dan *slam dancing*. Momentum penting lainnya terjadi pada tahun 1991 di Granada (Graha Purna Yudha) dalam acara *Rock and Rhythm*. Penampilan mereka di hadapan lebih dari 100 penonton menjadi penanda bahwa komunitas punk mulai mendapatkan tempat.

Young Offender (Y.O) lahir pada 30 September 1992, dipelopori oleh Ondy dan Taba yang bertemu di IKJ. Sebagai kolektif tongkrongan, mereka mulai mengorganisasi acara musik punk di Jakarta. Dengan ciri khas seperti rambut mohawk dan spiky, Y.O menjadi ikon komunitas punk awal di Jakarta. Di klub Black Hole, yang kala itu menjadi pusat aktivitas musik alternatif, Young Offender memainkan peran penting. Mereka memperkenalkan band-band seperti *Submission*, yang secara rutin membawakan lagu-lagu dari Sex Pistols, GBH, dan Blitz. Pada masa awal ini, Anti Septic dan Young Offender menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigmatisasi masyarakat terhadap punk. Meski demikian, mereka mampu membangun basis penggemar dan membuka jalan bagi generasi punk berikutnya. Komunitas punk generasi pertama ini menjadi pionir dalam menciptakan subkultur yang independen dan unik, yang terus bertransformasi hingga dekade berikutnya. Komunitas punk Jakarta telah melalui perubahan yang signifikan, terutama setelah puncaknya di era *Jakarta Bersatu*. Acara ini dianggap sebagai tonggak penting dalam membangun solidaritas antar komunitas punk, hardcore, dan skinhead. "Proses pembentukan basis produksi ekonomi dan jaringan-jaringan distribusi telah berjalan nisme pasarnya tersendiri. Acara ini juga memperlihatkan



[.wordpress.com/2009/07/27/sejarah-komunitas-punk-jakarta/](https://www.wordpress.com/2009/07/27/sejarah-komunitas-punk-jakarta/)

al 8 agustus 2024

resistensi melalui penolakan terhadap sponsor yang dianggap sebagai jerat kapitalis.²

Namun, setelah periode ini, pengaruh kapitalisme dan globalisasi mulai memasuki komunitas. "Kapitalisme melalui komodifikasi dan penyerapan simbol-simbol punk menjadi sesuatu yang diproduksi secara massal," mulai mendominasi, di mana band seperti Superman Is Dead (SID) menandatangani kontrak dengan Sony Music Indonesia. Pengaruh media seperti MTV membentuk wacana baru mengenai punk, sehingga "generasi punk yang lahir pada periode ini tidak banyak mengalami interaksi dan sosialisasi antar sesama punk. Mereka mendapatkan informasi melalui internet dan media." Meskipun demikian, internet juga memiliki dampak positif. "Melalui internet, hubungan direct contact dengan komunitas punk luar negeri maju pesat." Komunitas Jakarta mulai dikenal secara global, yang ditandai dengan kehadiran band internasional seperti Wojcezh, Battle of Disarm, dan The Exploited, tanpa sponsor dari perusahaan besar.

Namun, komunitas punk menghadapi tantangan berupa fragmentasi dan depolitisasi. "Komunitas punk Jakarta mengalami stagnasi terhadap aktifitas politik riil...terjebak ke dalam situasi dan kondisi a politis." Selain itu, kolaborasi dengan kapitalisme menjadi isu sensitif, seperti "masuknya Marjinal ke dalam liputan acara Urban Reality Show di RCTI" yang memicu kontroversi. Peristiwa ini menunjukkan adanya fragmentasi dan melemahnya kesadaran kolektif komunitas punk Jakarta.

Di sisi ekonomi, komunitas punk juga menghadapi dilema besar. "Bila komunitas punk Jakarta tidak menyadari dan melakukan refleksi kritis terhadap aktifitas yang dilakukannya, maka tanpa disadari mode of production dari komunitas punk Jakarta akan bergerak menuju hukum akumulasi kapital." Hal ini menjadi tantangan bagi punk sebagai gerakan perlawanan terhadap kapitalisme. Meskipun banyak tantangan, komunitas punk Jakarta tetap memiliki peluang untuk mempertahankan identitasnya. Refleksi terhadap akar ideologi punk, pemanfaatan teknologi, dan penguatan gerakan DIY dapat menjadi jalan bagi komunitas ini untuk terus relevan dan mempertahankan semangat perlawanan yang menjadi inti dari budaya punk.³

Meskipun kategori ini mungkin merujuk pada keberadaan fisik para Punks di jalanan, hal ini tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka sebagai sebuah subkultur. Komunitas Punk sebenarnya adalah simbol perlawanan, kreativitas, dan kepedulian. Slogan yang pernah saya temukan di jalanan adalah "No Rule, No God, No Master," hal ini mencerminkan ekspresi kultur subversif mereka terhadap budaya komodifikasi dan industrialisasi yang mungkin dianggap kaku dan mengasingkan. Namun, keberadaan mereka di luar norma sosial kapitalisme-modernisme sering kali sebagai patologi sosial.



Punk yang didefinisikan oleh *cultural mass* sebagai budaya yang menyimpang, subkultur dipandang sebagai wadah budaya yang menyimpang tersebut untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka untuk meraih tempat mereka sendiri dalam lingkungan melawan budaya dominan. Dari hal ini lah saya mulai mengerti bagaimana definisi nilai-nilai bawah tanah (Subterranean Values) ini di artikulaskan dalam kajian subkultur dan *counter-culture* terhadap budaya dominan di masyarakat.

Studi-studi terdahulu menunjukkan keunikannya masing-masing. Dalam studinya tentang budaya populer, Hijrah dkk. (2023) mengindikasikan bahwa budaya populer merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Salah satu faktor yang memengaruhi berkembangnya budaya populer adalah media massa. Media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memengaruhi budaya populer. Sisi positif budaya populer lainnya dikemukakan oleh Israpil (2013) dalam kaitan dengan subkultur punk, bahwa budaya populer memiliki dimensi kreatif dan positif dari subkultur punk di Makassar, serta bagaimana mereka menggunakan kreativitas mereka untuk melawan ketidakadilan dan mendefinisikan identitas mereka di tengah stigma negatif dari masyarakat dominan. Temuannya menunjukkan bahwa gerakan komunitas punk di Makassar adalah untuk mempertahankan diri dari berbagai stigmatisasi negatif dengan menunjukkan identitas mereka, bahwa mereka juga memiliki kreativitas dan kecerdasan. Ini bisa dilihat dari cara mereka mengkritik kekuasaan dan budaya dominan dengan cara mereka sendiri. Media kritik terartikulasi dalam aktivitas keseharian dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang disimbolkan melalui tulisan di media fanzine (zine), dengan usaha distro dan usaha tato yang mereka kembangkan melalui fashion dan musik yang mereka ciptakan. Studi lainnya dilakukan oleh Setiawan (2012) yang menunjukkan bahwa aksi anarkis mahasiswa tidak melulu dipengaruhi oleh faktor kultural masyarakat Makassar keras. Anarkisme mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor di dalamnya. Setidaknya, ada dua faktor utama yang menyebabkan mahasiswa bisa terlibat dalam aksi-aksi anarkis yaitu faktor sistemik dan faktor kondisi situasional yang berkembang pada saat itu. Faktor sistemik meliputi keadaan yang membuat mahasiswa tidak bisa menolak untuk terlibat dalam aksi-aksi anarkis. Hal itu karena sistem yang ada di lingkungan mereka membentuk sebuah kondisi yang sistemis, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk menolak. Sedangkan faktor kondisi situasional adalah hal-hal yang menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman dengan situasi dan kondisi kampus, sehingga menjadikan aksi-aksi anarkis sebagai pelarian.

Studi lainnya dilakukan oleh Kharima (2021) yang mengkaji dari sisi tidak vandalisme yang dilakukan dalam gerakan anarki dan digunakan dalam aksi vandalisme. Syukur (2017) memfokuskan penyebab tindakan anarkis dalam unjuk rasa mahasiswa di Kota cari solusi untuk mencegah terjadinya tindakan anarkisme pendekatan yang melibatkan berbagai pihak terkait seperti tak kepolisian. Miro (2017) melakukan analisis kritis terhadap



sistem kapitalism dan hegemoni negara melalui perspektif anarkisme yang diusung oleh komunitas Anarkonesia, serta mengeksplorasi alternatif-alternatif yang mereka tawarkan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan mandiri.

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana “nilai-nilai bawah tanah” yang bernuansa anarkis ditinjau dari sisi antropologis dan paradigma *cultural studies* dengan menekankan pada bagaimana mereka mengekspresikan resistensi terhadap norma-norma budaya dominan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai subkultur mereka.

Namun, belakangan hari-hari ini saya hampir tidak melihat dan merasakan segala hal yang dijelaskan teori-teori *cultural studies* dan budaya populer tentang nilai-nilai bawah tanah, semisal musik punk dan peminatnya yang saya amati belakangan ini sudah jarang menjadi representasi dari perlawanan dan nilai-nilai bawah tanah. Punk dan Anarkisme yang semula lahir sebagai gerakan perlawanan dengan semangat perubahan dan penentangan terhadap konformitas, telah mengalami transformasi dan berjalan beriringan oleh pasar industri kapitalistik serta kekuasaan yang sebelumnya ditentangnya. Anarkisme dianggap sebagai semangat utama gerakan Punk. Namun, seiring berjalannya waktu, subkultur punk mulai diserap dan diadopsi oleh industri musik dan budaya populer, dan dari situlah punk mengurangi daya perlawanannya. Musik, gambar, zine, dan *fashion* yang merupakan media ekspresi punk tampaknya telah menjadi bagian dari pasar yang menguntungkan. Semisal adalah sepatu Docmart yang dulu digunakan oleh kaum kelas pekerja yang identik dengan Punk, Harga sepatu tersebut berkisar 2 juta sampai 5 jutaan keatas. Fenomena ini adalah contoh bagaimana Industri melalui budaya populer mulai meredamkan esensi perlawanan yang ada dalam tubuh anarkisme yang terwadahi dengan gerakan Punk.

Punk dan Anarkisme dimulai dengan semangat perlawanan, namun naasnya budaya populer yang menyerap budaya subkultur ini menyebabkan kehilangan esensi perlawanannya. Terlepas dari keberanian dan semangatnya, punk telah diintegrasikan ke dalam sistem yang sebelumnya ditentangnya. Yang membuat penelitian ini relevan, penelitian ini memiliki novelty yang signifikan disbanding penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini saya meninjau kembali dengan disiplin ilmu Antropologi tentang bagaimana nilai-nilai bawah tanah/subkultur (*Subterranean Values*) yang sangat dekat dengan Anarkisme di Jakarta Timur menggunakan unit kajian *Cultural Studies* sebagai kajian budaya yang menggabungkan disiplin ilmu (Interdisipliner) seperti Antropologi, Sosiologi, Sastra, dan Ilmu politik untuk memahami peran budaya dalam pengorganisasian dan distribusi kekuasaan secara lokal dan global.



Penelitian

Meneliti anak punk mengonsumsi nilai-nilai bawah tanah di Kota Surabaya?

2. Bagaimana anak punk mengonsumsi nilai-nilai bawah tanah di Kota Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dasar yang mendasari anak punk di Jakarta Timur dalam mengadopsi nilai-nilai bawah tanah yang ada di Kota Jakarta Timur.
2. Menganalisis bagaimana anak punk di Kota Jakarta Timur dalam kehidupan sehari-hari mereka mengonsumsi nilai-nilai bawah tanah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik:

- Penelitian ini dapat menyediakan data dan wawasan yang berguna untuk studi-studi ilmiah lebih lanjut tentang *cultural studies*, terutama tema-tema mengenai subkultur dan ekspresi anarkis di kalangan anak punk.
- Memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai bawah tanah memengaruhi kehidupan sehari-hari anak punk di daerah tertentu, seperti Jakarta Timur.
- Menyediakan referensi yang dapat digunakan dalam perkuliahan atau penelitian terkait dengan sosiologi, antropologi, seni, atau sejarah budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- Bagi pembaca dan penulis, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang realitas sosial dan budaya di Jakarta Timur, yang dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman manusia dan menyajikan cerita menarik tentang bagaimana anak punk terlibat dalam nilai-nilai bawah tanah dan mengekspresikannya melalui kreativitas, sehingga dapat menginspirasi atau membangkitkan minat pada topik yang sama.
- Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi kontribusi saya dalam kajian antropologi kritis dengan menggali lebih dalam bagaimana anak punk di Jakarta Timur berinteraksi dengan nilai-nilai bawah tanah dan mengapa mereka memilih untuk melakukannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi refleksi kritis untuk saya dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai bawah tanah mencerminkan bentuk resistensi terhadap struktur an yang ada, serta bagaimana anak punk memanifestasikan si ini melalui ekspresi kreatif.



dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan yang estetis (seni yang tinggi); juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai suatu proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual; melainkan budaya yang dipahami sebagai teks maupun wacana dan praktik hidup sehari-hari.⁴

Cultural studies menganggap budaya bersifat politis dalam pengertian yang spesifik, yaitu sebagai ranah konflik, kepentingan, kekuasaan dan pergumulan. Budaya dilihat sebagai situs yang penting dalam produksi dan reproduksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Cultural studies bisa kita tarik genealoginya dari teori-teori Mazhab Frankfurt sampai pada Marxisme. Marxisme menerangkan *cultural studies* dalam dua cara fundamental. Pertama, untuk memahami makna dari teks atau praktik budaya, kita harus menganalisisnya dalam konteks sosial dan historis produksi dan konsumsinya. Namun, walau terbentuk oleh struktur sosial tertentu dengan sejarah tertentu, budaya tidak dikaji sebagai refleksi dari struktur dan sejarah ini. *Cultural studies* menekankan bahwa Sejarah dan budaya bukanlah entitas yang terpisah. Asumsi kedua dari Marxisme adalah pengenalan masyarakat industrial kapitalis adalah masyarakat yang disekat-sekat secara tidak adil, misalnya saja garis etnis, gender, keturunan, dan kelas. *Cultural Studies* juga menegaskan bahwa penciptaan budaya pop dapat menentang pemahaman dominan terhadap dunia serta menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat.⁵

Cultural studies memiliki cakupan yang luas dan secara konsisten fokus pada masalah-masalah kekuasaan, politik, ideologi, serta kebutuhan untuk perubahan sosial. Ia terlibat dalam penelitian mengenai produksi pengetahuan, praktik politik, dan mempertimbangkan peran bahasa dan kekuasaan dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, kajian *cultural studies* mencakup berbagai aspek budaya, dari kritik ideologi hingga isu integrasi sosial, transformasi sosial, perilaku, budaya sebagai teks, dan melibatkan beragam pendekatan seperti strukturalisme, post-strukturalisme, psikoanalisis, dan post-modernisme.

Selain itu, *cultural studies* juga membahas isu budaya massa, ideologi, makna dan pengetahuan, linguistik, diskursus, feminisme, politik, politik identitas, politik budaya, globalisasi, media, dan subkultur. Kajian ini menyoroti hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan, mengungkap dimensi kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Seperti critical theory (mazhab Frankfurt), *cultural studies* juga memiliki elemen kritik terhadap budaya pop

⁴ Parmadie, B. 2015. *Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop*. *Jurnal Studi Kultural* II(1):50–57, <https://www.neliti.com/publications/223836/cultural-ang-ruang-budaya-pop> diakses pada tanggal 15 Oktober 2023



5. *Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop*. *Jurnal* :50–57, [m/publications/223836/cultural-studies-sudut-pandang-ruang-](https://www.neliti.com/publications/223836/cultural-studies-sudut-pandang-ruang-) s pada tanggal 15 Oktober 2023

dan menggunakan studi budaya sebagai alat untuk perubahan progresif. Dalam hal ini, *cultural studies* berfokus pada narasi lokal dan berusaha memadukan pengetahuan objektif dengan pengetahuan subjektif.

Cultural studies bertujuan untuk memahami realitas budaya dan melakukan perubahan dalam struktur dominasi serta masyarakat yang menindas, dengan tujuan mengembangkan teori-teori yang bersifat emansipatoris dan tindakan praktis. Ini melibatkan analisis budaya dalam konteks sosial dan politik di mana budaya tersebut muncul, dan mencakup pertimbangan moral, tindakan politik, dan konstruksi sosial.

Cultural studies tidak membatasi subjek kajiannya secara ketat, melainkan mencakup berbagai praktik keseharian manusia, sehingga mencakup seluruh bidang pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran post-modernisme bahwa pengetahuan bersifat perspektif dan tidak ada pengetahuan yang absolut untuk menjelaskan dunia objektif.

Cultural studies berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya kontemporer, dengan karakteristik lintas disiplin dan fleksibilitas, sehingga paradigma yang sesuai adalah teori kritis, dekonstruksi, dan konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai konstruksi interpretatif tentang objek, bukan sebagai pernyataan tentang objek sejati. Oleh karena itu, metode hermeneutik dan variasinya lebih tepat dalam paradigma ini. Dengan karakteristik ini, *cultural studies* merupakan bidang studi yang lintas disiplin, melibatkan berbagai aspek budaya dalam konteks sosial dan politik, dan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teori untuk menjelaskan realitas sosial kontemporer.

1.6 Subkultur

Subkultur sering kali berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai dominan dan menawarkan identitas alternatif bagi anggotanya (Hebdige 1979:95). Hebdige dalam *Subculture: The Meaning of Style* (1979) menjelaskan bahwa subkultur sering muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Subkultur ini memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengadopsi identitas alternatif yang melawan norma-norma mainstream. Dalam konteks ini, punk menjadi salah satu subkultur yang mencolok, dengan gaya dan nilai-nilai yang menolak konvensi sosial, politik, dan budaya yang mapan.

Menurut Hebdige, subkultur menggunakan elemen simbolis seperti pakaian, musik, dan bahasa untuk menciptakan makna baru yang berbeda dari makna yang diterima secara umum (1979:95). Hal ini terlihat jelas dalam punk, di mana mode seperti jaket kulit, rambut mohawk, dan aksesoris seperti rantai bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga pernyataan politik dan sosial yang menentang sistem kapitalis, dan homogenitas budaya.



jadi penting dalam penelitian ini tentang anak punk di Jakarta, unjukan dalam sejarah generasi pertama (1989/90–1995), gerakan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma masyarakat konservatif pada waktu itu. Subkultur punk di Jakarta menciptakan

komunitas yang menawarkan identitas baru, mencakup nilai kebebasan, ekspresi diri, dan solidaritas. Kehadiran band seperti Anti Septic dan kolektif seperti Young Offender mencerminkan bagaimana subkultur ini berkembang sebagai ruang alternatif bagi anak muda untuk melawan tekanan budaya dominan.

Pentingnya subkultur tidak hanya terletak pada perlawanan mereka terhadap nilai-nilai dominan, tetapi juga pada kemampuan mereka menciptakan solidaritas di antara anggotanya, memberikan makna baru pada simbol-simbol budaya, dan mendefinisikan ulang identitas individu dalam masyarakat.

Karya lain yang menjelaskan konsep subkultur adalah "**Resistance Through Rituals: Youth Subcultures in Post-War Britain**" adalah salah satu karya penting dalam kajian subkultur yang diedit oleh Stuart Hall dan Tony Jefferson, diterbitkan oleh Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS). Buku ini membahas bagaimana subkultur muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya dominan, terutama di kalangan kaum muda pasca-Perang Dunia II.

"Sub-cultures, therefore, take shape around the distinctive activities and 'focal concerns' of groups. They can be loosely or tightly bounded. Some sub-cultures are merely loosely-defined strands or 'milieux' within the parent culture: they possess no distinctive 'world' of their own. Others develop a clear, coherent identity and structure. Generally, we deal in this volume only with 'sub-cultures' (whether drawn from a middle or working class 'parent culture') which have reasonably tight boundaries, distinctive shapes, which have cohered around particular activities, focal concerns and territorial spaces. When these tightly-defined groups are also distinguished by age and generation, we call them 'youth sub-cultures'." Hall, S., & Jefferson, T. (Eds.). (1976:14).

Dalam kutipan dari buku di atas *Resistance Through Rituals* (Hall & Jefferson, 1976, hlm. 14), subkultur digambarkan sebagai kelompok sosial yang terbentuk sekitar kegiatan dan perhatian khusus yang membedakan mereka dari budaya dominan atau mainstream. Subkultur ini bisa memiliki batasan yang longgar atau ketat. Beberapa subkultur, seperti yang dijelaskan dalam kutipan tersebut, tidak memiliki "dunia" yang khas, melainkan hanya menjadi aliran atau kelompok kecil dalam budaya induknya. Namun, ada juga subkultur yang mengembangkan identitas dan struktur yang jelas, dengan batasan yang ketat.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa subkultur tidak hanya terdiri dari kumpulan individu dengan minat yang sama, tetapi juga melibatkan pembentukan identitas kolektif yang membedakan mereka dari kelompok sosial lain. Pada akhirnya, subkultur pemuda berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan identitas, yang sering kali mencakup sikap atau gaya hidup yang bertentangan dengan budaya dominan. Misalnya, penampilan fisik (seperti gaya rambut dan pakaian subkultur punk) atau aktivitas yang dianggap "terlarang" atau "melawan" oleh masyarakat mainstream dapat menjadi bagian dari cara mereka mengekspresikan diri mereka.



Kutipan tersebut juga menggarisbawahi pentingnya batasan yang ketat dalam mendefinisikan subkultur. Ini mengarah pada pemahaman bahwa subkultur, terutama yang terdiri dari kelompok pemuda, sering kali memiliki struktur yang jelas dan anggota yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dan simbol-simbol tertentu yang membentuk kelompok tersebut. Hal ini berbeda dengan sekadar mengikuti mode atau minat sementara yang tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan identitas kelompok. Dengan kata lain, subkultur pemuda sering kali terorganisir dengan cara yang menciptakan rasa solidaritas yang kuat antar anggotanya.

Subkultur, meskipun sering kali muncul sebagai bentuk perlawanan atau pemberontakan terhadap norma-norma budaya dominan, juga dapat mempengaruhi budaya mainstream. Perubahan dalam mode, musik, dan gaya hidup yang diperkenalkan oleh subkultur seringkali mengarah pada perubahan dalam masyarakat lebih luas. Sebagai contoh, pengaruh subkultur punk di Inggris pada tahun 1970-an tidak hanya terbatas pada komunitas punk itu sendiri, tetapi juga membawa dampak pada industri musik, fashion, dan bahkan politik, dengan menyuarakan kritik terhadap otoritas dan ketidakadilan sosial.

1.7 Anarkisme

Mungkin kita pernah mendengar sesuatu tentang siapa itu anarkis dan apa yang mereka yakini. Khalayak umum mungkin berpikir bahwa anarkis adalah pendukung kekerasan, kekacauan, dan kehancuran, bahwa mereka menolak semua bentuk ketertiban dan organisasi, atau bahwa mereka hanyalah nihilis gila yang ingin meledakkan segalanya. Nyatanya, semua itu jauh dari yang sebenarnya. Para anarkis yang memegang teguh tradisi berfikir yang di tuturkan oleh Kropotkin hanyalah orang-orang yang percaya bahwa manusia bisa berperilaku pantas tanpa harus dipaksa. Sungguh ini sebuah ide yang sangat sederhana. Tetapi mereka selalu dianggap sangat berbahaya oleh orang-orang kaya dan penguasa.

Sederhananya, Bagi seorang akademisi antropolog, David Greaber (2006) bahwa anarkisme berpijak pada dua asumsi utama. Pertama adalah bahwa manusia, dalam keadaan biasa, bijaksana dan baik sebagaimana mestinya, dan dapat mengatur diri sendiri dan komunitas mereka tanpa perlu diberi tahu. Kedua adalah bahwa kekuasaan itu korup. Yang terpenting, anarkisme adalah soal keberanian untuk memeluk prinsip-prinsip kepastian sederhana yang kita semua jalani, dan mengikutinya sampai pada kesimpulan logisnya. Meski mungkin tampak aneh, dalam banyak hal anda mungkin adalah seorang anarkis—anda hanya tidak menyadarinya.⁶



memberikan contoh sederhana, coba kita mengandaikan jika ada s yang penuh sesak, apakah anda akan menunggu giliran dan menyela orang lain meski tidak ada polisi? Bagi Greaber jika kita

[/details/kepingan-kepingan-antropologi-
ode/2up](#) diakses pada tanggal 24 Desember 2023

menjawab “ya,” maka kita punya sikap layaknya bagaimana anarkis memahami prinsipnya. Prinsip dasar anarkis adalah mengatur diri: asumsinya, manusia tidak perlu diancam dengan hukuman agar mampu memahami satu sama lain, atau memperlakukan satu sama lain secara bermartabat dan terhormat. Setiap orang percaya bahwa mereka mampu berperilaku baik. Kalau mereka berpikir bahwa hukum dan polisi dibutuhkan, itu hanya karena mereka tidak percaya bahwa orang lain juga dapat bersikap baik. Tetapi kalau dipikir-pikir, bukankah orang lain merasakan hal yang sama persis seperti anda? Kaum anarkis berpendapat bahwa hampir semua perilaku anti-sosial yang membuat kita berpikir bahwa kita membutuhkan tentara, polisi, penjara, dan pemerintah untuk mengatur hidup kita, sebenarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan dan ketidakadilan sistematis yang justru diciptakan oleh tentara, polisi, penjara, dan pemerintah. Semua itu lingkaran setan. Jika seseorang biasa diperlakukan seolah pendapat mereka tidak penting, mereka cenderung menjadi marah dan sinis, bahkan kasar—yang tentu saja membuat penguasa semakin enteng bilang bahwa pendapat mereka memang tidak penting. Begitu mereka menyadari bahwa pendapat mereka sangat penting sebagaimana pendapat orang lain, mereka cenderung menjadi sangat pengertian. Singkatnya: kaum anarkis percaya bahwa justru kekuasaan, dan efek dari kekuasaanlah yang membuat orang menjadi bodoh dan tidak bertanggung jawab.

Anarkisme kita andaikan sebagai 2 koin, yang memiliki 2 sisi yang berbeda. Sebagaimana ideologi, definisi anarkisme memiliki dua dimensi penting. Pertama, itu melibatkan idealisme terkait dengan pembentukan masyarakat yang kuat, terdiri dari perserikatan-perserikatan kecil yang mandiri dan federalistik secara sukarela, serta mampu mengatur dirinya sendiri. Kedua, anarkisme menolak adanya penguasa atau otoritas, sesuai dengan makna kata Yunani "*anarkhia*" yang berarti "tanpa penguasa."⁷

Bagi saya, subkultur inheren dengan anarkisme dalam definisi anarkis yang sempit. Subkultur selalu muncul sebagai *counter-culture*. *Counter-culture* meniscayakan pemahaman akan anti-kemapanan.⁸ Asumsi dari anti-kemapanan dalam definisi anarkis yang paling sempit adalah definisi anarkis sebagaimana Max Stirner (1844) menjelaskan apa itu anarkisme. Anarkisme dalam pandangan Stirner berbeda dengan pandangan akademisi anarkis lainnya. Tidak seperti Kropotkin, Kropotkin, dan lainnya yang berusaha menciptakan landasan filosofis untuk posisi anarkisme yang mempertahankan gagasan masyarakat, Stirner lebih membela posisi anarkis hanya berdasarkan individu. Individu bagi stirner adalah entitas unik yang tidak dapat disangkal dan hal tersebut sangatlah penting. Individu adalah organisme yang mampu berfikir, merasakan sakit, bernafas, hidup, dan ya mensubordinasikan keunikan individu pada konsep yang



www.davidgraeber.org/interviews/david-graeber-on-acting-like-an-anarchist/
Oktober 2023
[m/article/1422-counter-culture-sub-culture-dan-hipster](http://www.davidgraeber.org/article/1422-counter-culture-sub-culture-dan-hipster/), diakses

4.

mapan (seperti moral, negara, dan budaya dominan masyarakat) akan meniadakan realitas ontologis dan menjadi bentuk penghinaan terhadap "sang ego" individual.⁹ Oleh karena itu, semua subkultur dengan citra "*counter culture*" inheren dalam sifat anarkisme dalam penjelasan Max Stirner.

1.8 Pseudo

Awalan **pseudo-** (dari kata Bahasa Yunani ψευδής, *pseudēs*, artinya berbohong atau salah) digunakan untuk menandai sesuatu yang secara dangkal tampak dan/atau berperilaku seperti hal lain, namun bukan hal lain itu. Tunduk pada konteks, *pseudo* mungkin juga berarti kebetulan, tiruan, penipuan yang disengaja, atau kombinasi dari semua itu.¹⁰

Term *Pseudo-* sendiri sudah diartikulasikan dengan konsep "*woke*" dan term "*pseudo-woke*" berkembang di *urban dictionary* Amerika yang merujuk pada perilaku atau sikap yang berpura-pura peduli atau sadar terhadap isu-isu sosial, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan rasial, gender, atau diskriminasi, tetapi sebenarnya tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam atau tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan atau pernyataan yang terkesan "*woke*" (sadar sosial) tetapi sebenarnya hanya berupa tampilan permukaan atau bahkan manipulatif.

Awalnya, "*woke*" merujuk pada kesadaran terhadap ketidakadilan sosial dan rasial. Namun, istilah ini kini sering disalahgunakan dan bahkan dipolitisasi dalam berbagai cara. *Pseudo-okeness* ini tidak berkontribusi pada solusi nyata. Alih-alih mengatasi kebencian atau ketidakadilan, mereka malah bisa menciptakan perpecahan baru yang memperburuk masalah. Kemajuan yang autentik memerlukan tindakan yang lebih mendalam dan bernuansa untuk mengatasi akar permasalahan ketidaksetaraan, bukan sekadar gerakan yang hanya tampak progresif tanpa substansi.¹¹

Saya menggunakan konsep *pseudo* dalam *subterranean values* (nilai-nilai bawah tanah) untuk memberikan celah dalam melihat bagaimana pergerakan sosial bawah tanah dapat kehilangan kekuatan revolusionernya ketika terpapar pada proses komodifikasi. Punk, yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme, otoritas, dan sistem sosial yang dominan, sering kali berfokus pada penolakan terhadap norma-norma sosial yang mapan. Namun, seiring berjalannya waktu, elemen-elemen simbolik dari subkultur punk, seperti gaya berpakaian



[ram.com/p/CucZMdWyx58/?utm_source=ig_web_copy_link](https://www.instagram.com/p/CucZMdWyx58/?utm_source=ig_web_copy_link),
Juni 2024.

[a.org/wiki/Pseudo-](https://www.urbandictionary.com/define.php?term=pseudo-woke) diakses pada tanggal 10 April 2024
[rdictionary.com/define.php?term=pseudo-woke](https://www.urbandictionary.com/define.php?term=pseudo-woke) diakses pada

(misalnya, jaket kulit, rambut mohawk), sering kali terdistorsi dan menjadi bagian dari tren mode yang lebih luas, yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh pasar dan dipasarkan oleh industri fashion.

Sebagai contoh, punk yang awalnya merupakan protes terhadap sistem kapitalis kini sering kali hanya ada pada permukaan—hanya sekadar simbol yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok atau untuk menciptakan citra pemberontakan, tanpa ada tujuan atau ideologi yang lebih dalam. Ini menggambarkan bagaimana subkultur punk bisa menjadi *pseudo-subterranean*—di mana nilai-nilai yang seharusnya transformatif berubah menjadi sebuah tiruan yang hanya menggambarkan permukaan atau citra, bukan perubahan yang sesungguhnya.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan Etnografi Kritis. Etnografi kritis semakin berkembang sebagai sebuah metode penelitian budaya yang menggunakan paradigma kritis. Thomas (1993: 4) menyebutkan "*Critical ethnography with a political purpose*" Etnografi kritis sama menggunakan prinsip-prinsip penelitian etnografi baru ataupun konvensional namun di balik penelitian itu ada muatan politis untuk melihat terjadinya budaya yang tidak adil, adanya budaya yang termarginalisasi, eksploitasi dan subordinasi. Etnografi Kritis tidak hanya mendeskripsikan tetapi berupaya untuk memberikan kritik-kritik, dan menawarkan solusi tentang apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan (Kriyantono, 2012: 101).

Jika Etnografi Baru ala James P. Spradley melihat sistem kognitif yang digunakan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi sekaligus membuat strategi perilaku tanpa melihat unsur politis dalam karya, maka etnografi kritis lebih menekankan pada bagaimana kritik budaya dilakukan dan justru ditekankan pada pembelaan pada agen budaya yang termarginalisasi atau melihat bagaimana kontestasi budaya sedang terjadi. Periset merasa terpanggil untuk memberikan perhatian yang besar terhadap penderitaan dan praktik-praktik marginalisasi terhadap kaum marginal atau kelompok subordinat. Bahkan perasaan tanggungjawab etis etnografer baru selalu berfokus pada "makna budaya" yang ada dalam sebuah situasi sosial, hal ini sudah cukup, namun para etnografer kritis secara politis budaya yang terpinggirkan atau tereksplorasi. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana anak punk di Jakarta Timur dalam kesahariannya mengkonsumsi nilai-nilai bawah tanah di Kota Jakarta Timur, khususnya pada ekspresi anarkisme yang ditandai dengan kesukaan mereka pada hal-hal kreatif tertentu (salah satunya adalah musik, fashion, dan gambar yang bernuansa anarkis) yang mereka kembangkan.

2.2 Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta Timur, namun tidak merujuk pada satu daerah tertentu. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini memilih salah satu lokasi yang ada di Jakarta Timur tergolong daerah *Ghetto*. Alasan daerah Ghetto dipilih itu yang memiliki nuansa anarkis sering kali ditemui berada di daerah ghetto sering kali memiliki ruang yang lebih longgar dan ekspresi diri yang nonkonvensional. Hal ini memungkinkan para anarkis untuk hidup dan berinteraksi tanpa takut akan penolakan. Selain itu, lingkungan di daerah ghetto sering kali faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang dapat memicu atau



memperkuat sikap radikal atau pemberontakan. Subkultur anarkis mungkin merasa terdorong untuk berada di lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap struktur sosial dan politik yang ada. Untuk waktu penelitian ini terhitung selama 34 hari, dimulai dari bulan Mei tanggal 1 sampai Juni tanggal 3.

2.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan merujuk pada kriteria sebagai berikut: Anak Punk yang bergabung dalam satu kelompok yang dalam kesehariannya mengkonsumsi nilai-nilai bawah tanah dan mengekspresikannya dengan nuansa anarkis.

Penelitian ini melibatkan 15 informan, namun 5 diantaranya dijadikan studi kasus. Rentang usia informan yang dijadikan studi kasus dari umur 20 tahun sampai 26 tahun, sebagaimana dijabarkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel II.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	Encek	26 tahun	Laki-Laki
2.	Keke	24 tahun	Perempuan
3.	Toppah	20 tahun	Laki-Laki
4.	Rais	23 Tahun	Laki-Laki
5.	Komang	26 tahun	Laki-laki

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang kelengkapan informasi terkait penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

2.4.1 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan dalam konteks penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung tindakan, sikap, dan suasana yang ada. observasi partisipatif, adalah observasi yang partisipan berperan serta, "pada dasarnya berarti mengadakan observasi dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang terkecilnya sekalipun" (Maleong 2007:164).



Observasi partisipatif yang saya lakukan melibatkan keterlibatan langsung dengan informan yang berada dalam subkultur punk untuk mengamati pola-pola kebiasaan mereka. Saya tidak hanya menjadi

pengamat pasif, tetapi saya turut ikut serta dalam aktivitas-aktivitas harian mereka, seperti berkumpul di ruang-ruang perkumpulan mereka, mengamen, hingga mengikuti diskusi atau kegiatan yang mereka adakan. Langkah ini saya lakukan bertujuan untuk bias merasakan dan memahami nilai-nilai, norma, serta cara pandang mereka terhadap dunia. Dengan cara-cara ini, saya dapat membangun hubungan yang lebih akrab dengan informan, sehingga memungkinkan saya menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan perspektif langsung tentang kehidupan sehari-hari mereka dalam subkultur punk.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, saya melakukan wawancara mendalam dengan pendekatan yang bersifat terbuka dan fleksibel untuk menggali pemahaman mengenai kehidupan sehari-hari anak punk, cara mereka memaknai sistem ekonomi, dan bentuk-bentuk ekspresi anarkisme yang mereka tampilkan. Proses wawancara dilakukan tanpa struktur yang kaku, menyerupai percakapan informal, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan para informan berbicara secara bebas.

Saya secara aktif terlibat dalam lingkungan anak punk dengan tujuan membangun hubungan yang akrab dan mendapatkan data yang lebih autentik. Dalam setiap interaksi, saya fokus pada eksplorasi pengalaman dan pandangan mereka tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk cara mereka mengorganisir kebutuhan sehari-hari, strategi bertahan hidup, serta kritik mereka terhadap sistem ekonomi kapitalis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat mendalam dan diarahkan untuk memahami bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Selain wawancara utama, saya juga melakukan wawancara kasual (casual interview) yang terjadi secara spontan dalam berbagai situasi sehari-hari. Wawancara ini dilakukan dengan individu yang ditemui secara kebetulan, tanpa seleksi atau perencanaan sebelumnya. Dalam wawancara kasual ini, saya menanyakan pandangan mereka tentang anarkisme, bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan mereka, serta bentuk-bentuk perlawanan simbolis maupun praktis yang mereka lakukan terhadap struktur sosial yang dianggap menindas.



saya lakukan saat melakukan pengumpulan data yang diperoleh ber, yaitu hasil observasi awal dari berbagai sumber seperti

bincang-bincang santai dengan masyarakat umum dan teman dekat mengenai subkultur punk yang ada di Jakarta Timur, dan penelusuran data-data sekunder berupa studi pustaka maupun dokumen terkait. Hasil observasi awal yang saya temukan menunjukkan adanya kecenderungan bentuk-bentuk kesemuan dari nilai-nilai bawah tanah yang ada dalam subkultur punk. Hipotesis awal saya adalah bahwa nilai-nilai bawah tanah ini mengalami komodifikasi, contohnya adalah sepatu *docmart* yang dijadikan simbol oleh para buruh, sepatu anak punk, dan kelas bawah lainnya mengalami komodifikasi menjadi budaya populer.

Penelusuran studi literatur *Cultural studies* jadi sangat penting karena hanya dalam *Cultural studies* budaya dianggap politis dalam pengertian yang sangat sempit, yaitu sebagai ranah konflik, kepentingan, kekuasaan dan pergumulan. Budaya dilihat sebagai situs yang penting dalam produksi dan reproduksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tahap selanjutnya setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan ditelaah dengan hati-hati, saya kemudian mengkategorisasi sesuai dengan topik-topik yang telah disusun pada batasan masalah penelitian.

Setiap setelah melakukan penelitian dan mengelompokkan, barulah saya mulai menuliskan skripsi ini. Kegiatan ini saya rasa penting dilakukan agar dapat mengevaluasi perkembangan data setiap saya turun lapangan. Menulis skripsi setiap telah melakukan pengumpulan data juga penting sebagai bentuk mengkomparasi informasi yang diperoleh. Langkah terakhir saya menganalisis data ini dilakukan dengan mengamati dan merefleksikan data yang selama ini telah diperoleh berdasarkan perkembangan hasil observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran data-data sekunder. Kegiatan ini wajib dilakukan untuk memastikan validitas dan hasil interpretasi data saya sebelum ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Apabila informasi yang diperoleh ambigu ataupun dirasa kurang mendalam, saya harus memastikan ulang data yang diperoleh melalui kirim pesan via WhatsApp atau bahkan mendatangi langsung informan di Desa Tompo Bulu.

2.5 Etika Penelitian

Etika penelitian dilakukan karena penelitian ini melibatkan anak punk pada yang tergabung dalam suatu kelompok subkultur tertentu yang secara mereka didefinisikan oleh norma dominan sebagai kelompok yang membawa penyakit dalam masyarakat, sehingga aturan-aturan saat melakukan observasi dan wawancara sangat perlu diperhatikan. Dalam hal ini data anak punkpeneli yang diteliti bersifat privat dan sensitif. sehingga penelitian ini dilakukan mulai dari minta izin sebelum ara dan direkam selama wawancara berlangsung. Semua nama- kan diganti dengan nama samara untuk memroteksi siapa

